

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENG GAMBAR RAGAM HIAS GEOMETRIS DENGAN KERTAS *LIPSI*

Kasim Suharyoso<sup>\*)</sup>

## **Abstract**

*The Increasing of Geometrical Ornaments Drawing Ability with LIPSI Paper Media. The result of the geometrical ornaments drawing in SMPN 2 Gending tend to not indicated the ornamental characteristic. The students had some difficulties to organizing the visual elements into motives, and to developing pattern or repetition into the geometrical ornaments. Therefore, the media to help students to draw is needed. This research aims to describe the application and the increasing of the of geometrical ornaments drawing ability by using LIPSI paper media. This research is a quantitative research, with the Classroom Action Research (CAR) the Hopkins model by two cycles method. In each cycle the research conducted the action of planning, acting, observing, and reflecting. The data obtained through observation, student works, and research notes. There are increasing of the students drawing ability that is indicated through the rise of KKM achievements as much 24,13 % in cycle 1 and 3,46 % from cycle 1 to cycle 2. The increasing from pre-cycle to cycle 2 is 27,59%. The that symmetrical and measured characteristic of LIPSI paper had helped students drawing activities toward significant improvement.*

**Keywords:** *drawing, geometrical, ornaments, lipsi paper*

## **Abstrak**

**Peningkatan Kemampuan Menggambar Ragam Hias Geometris Dengan Kertas *LIPSI*.** Hasil kegiatan menggambar ragam hias geometris di SMPN 2 Gending cenderung belum menampakkan karakteristik ragam hias. Siswa kesulitan dalam mengorganisir bentuk-bentuk geometris menjadi motif dan mengembangkan pola atau pengulangan menjadi ragam hias, sehingga diperlukan media yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menggambar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan dan peningkatan kemampuan menggambar ragam hias geometris menggunakan kertas *LIPSI*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Hopkins dengan dua siklus. Pada masing-masing siklus dilakukan kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, karya siswa, dan catatan penelitian. Dari penelitian ini diperoleh adanya peningkatan kemampuan menggambar siswa yang ditandai melalui peningkatan pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 24,13 % pada siklus I, dan 3,46 % dari siklus I ke siklus II. Sehingga apabila dilihat secara keseluruhan peningkatan dari Prasiklus ke Siklus II adalah 27,59 %. Sifat dari kertas *LIPSI* yang simetris dan terukur membantu aktivitas peserta didik dalam menggambar, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan.

**Kata kunci:** menggambar, ragam hias, geometris, kertas *lipsi*

---

<sup>\*)</sup> SMPN 2 Gending Probolinggo  
e-mail: kasim.suharyoso@gmail.com

## Pendahuluan

Salah satu tujuan pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagaimana disampaikan oleh Purnomo (2016: 2) adalah menumbuhkan hidup rukun dalam masyarakat majemuk, dan mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa melalui pembelajaran Seni Budaya diharapkan peserta didik memiliki kemampuan membina hubungan baik dengan sesama, peka terhadap situasi dan kondisi masyarakat, saling menghormati dan menghargai, dan memiliki ketrampilan atau *skill* dengan baik. Artinya pembelajaran Seni Budaya dilaksanakan dengan mempertimbangkan terciptanya peserta didik yang mampu beradaptasi dalam lingkungan yang multikultural, mengembangkan aspek terkait dengan rasa (apresiasi) sekaligus memiliki keterampilan (kreasi) yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya kelak.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka, Pendidikan Seni Budaya di sekolah dilakukan dengan memberikan bekal kepada siswa di bidang penciptaan (kreasi) maupun apresiasi (menikmati) (Rondhi, 2016: 10). Apresiasi dilaksanakan melalui pengalaman belajar menikmati sajian karya seni yang meliputi pengetahuan berkarya dan pengembangan rasa menghargai terhadap karya seni, sedangkan aspek kreasi dilaksanakan melalui kegiatan berkarya secara konkret. Kedua aspek ini termuat dalam masing-masing bidang seni yang diajarkan yaitu Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik, dan Seni Teater.

Menggambar ragam hias atau ornamen merupakan salah satu materi bidang Seni Rupa. Menggambar ragam hias dilakukan dengan memanfaatkan unsur-unsur seperti tumbuhan (flora), hewan (fauna), dan bentuk geometri kemudian diolah (proses mengubah) menjadi ragam hias berdasar prinsip/karakteristik ragam hias. Menurut Setyaningsih dan Yoyok Yermiandhoko (2015: 2212) bahwa karakteristik ragam hias adalah 1) menampilkan kesan hiasan di atas bidang datar/rata; 2) bentuk gambarnya berupa motif-motif hias; 3) menampilkan pola penataan motif secara berulang-ulang. Ini berarti bahwa dalam sebuah gambar ragam hias terdapat tiga unsur yang harus nampak dan menjadi pedoman yaitu nilai keindahan, bentuk motif, dan pengulangan (repetisi) motif. Menggambar ragam hias geometris sebagai objek penelitian ini merupakan salah satu jenis ragam hias yang memiliki kekhasan. Menggambar ragam hias geometris merupakan aktivitas menggambar ragam hias dengan memanfaatkan unsur-unsur geometrik sebagai motifnya.

Dalam pembelajaran di kelas, untuk memperoleh gambar ragam hias berdasar karakteristik di atas terdapat beberapa kendala yaitu 1) siswa kesulitan membuat bentuk simetris dalam mengubah bentuk geometris menjadi motif ragam hias; 2) siswa kesulitan membuat motif dan variasi motif; 3) siswa kesulitan membuat motif yang sama dalam proses pengulangan. Hampir semua karya yang dihasilkan hanya berbentuk satu motif tanpa ada pengulangan sehingga belum nampak adanya pola sebagai wujud bentuk ragam hias. Dari beberapa kendala ini dapat disimpulkan bahwa proses menggambar menjadi hal yang menyulitkan, bahkan menyebabkan siswa frustrasi. Berdasar informasi melalui *sharing* pendapat dalam forum Musyawarah Guru

Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya diperoleh gambaran bahwa permasalahan ini juga terjadi hampir di semua sekolah. Berdasar kondisi ini disimpulkan bahwa diperlukan cara, metode, teknik maupun media yang dapat mempermudah peserta didik dalam menggambar.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, penelitian ini mengukur penerapan alat bantu berupa kertas *LIPSI* dalam pembelajaran menggambar. Media kertas *LIPSI* berupa kertas agak tebal (manila) dengan ukuran 5 cm x 5 cm (bujur sangkar) yang kemudian dilipat dan atau dipotong secara simetris sehingga menjadi sebuah motif yang simetris menjadi alat bantu. Hasil dari proses melipat dan atau memotong ini kemudian dijadikan sebagai alat/media bantu (*mal*) bagi siswa dalam menggambar.

Media kertas *LIPSI* pada dasarnya memiliki kemiripan dengan metode *Shape Grammar* dalam penelitian yang dilakukan oleh Pawestri dan Debrri (2019: 162). Metode *Shape Grammar* dihasilkan melalui penerapan aturan algoritma yaitu urutan atau langkah-langkah perhitungan. Beberapa bentuk dari metode ini adalah translasi, rotasi, refleksi, dan kombinasi. Metode *Shape Grammar* dapat diterapkan dalam pengkomposisian motif seperti pengulangan, pencerminan dan perputaran. Dari hasil penelitian ini diperoleh bentuk motif yang orisinal.

Sebagai rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimanakah proses pembelajaran menggambar ragam hias geometris berbantuan kertas *LIPSI*? 2) bagaimanakah peningkatan kemampuan menggambar ragam hias berbantuan kertas *LIPSI*? Dan berdasar rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran peningkatan kemampuan menggambar ragam hias geometris berbantuan kertas *LIPSI*.

Urgensi penggunaan kertas *LIPSI* selain pencapaian kompetensi menggambar ragam hias geometris juga mempersiapkan peserta didik pada eksistensi ragam hias dewasa ini. Nilai seni telah menjadi kebutuhan hampir semua manusia. Semua peralatan hidup selalu bersentuhan dengan aspek estetika yang salah satu unsurnya adalah ragam hias, sehingga pembelajaran seni di sekolah harus dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi menghargai ragam hias, berkreasi ragam hias serta memiliki *skill* atau keterampilan dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk ragam hias terbaru yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

### **Menggambar Ragam Hias Geometris**

Ragam hias disebut juga ornamen yang berarti hiasan. Hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, dicetak untuk mendukung meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni (Susanto, 2011: 284). Sedangkan geometris memiliki arti sesuatu yang berhubungan dengan geometri atau terkait bentuk terukur. Menurut Susanto (2011: 152) bahwa gambar geometris adalah gambar yang dibuat dengan garis lurus atau bentuk dari ilmu ukur termasuk lingkaran, oval, segitiga, segi empat, persegi, segi lima, segi enam dan sebagainya, sehingga dari arti dua kata ini dapat dijabarkan pengertian menggambar ragam hias geometris sebagai kegiatan menggambar hiasan dengan memanfaatkan unsur geometris berupa garis lurus,

lingkaran, oval, segitiga, segi empat, persegi, segi lima, segi enam, dan sebagainya. Ragam hias geometris merupakan pengembangan dari bentuk geometris yang bersifat terukur, berkesan formal, teratur, dan monoton, sehingga untuk menyusun agar menjadi bentuk yang dinamis dapat dilakukan melalui permainan jarak, ukuran, pemotongan atau perubahan arah, rotasi atau perputaran posisi atau transformasi, perubahan skala, dan pemotongan secara simetri (Hendriyana, 2019: 79-80). Pengulangan motif ragam hias geometris dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengulangan penuh, pengulangan seperempat, seperdelapan, sepertiga dan seterusnya, pengulangan setengah geseran, pengulangan rotasi atau berputar, pengulangan bersebalik, pengulangan selang-seling, dan pengulangan secara acak atau pengulangan dengan menempatkan motif secara acak.

### **Prinsip Menggambar Ragam Hias**

Menurut Setyaningsih dan Yoyok Yermiandhoko (2015: 2212) ragam hias/ornamen memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Menampilkan kesan hiasan di atas bidang datar/rata. Artinya ragam hias pada dasarnya berfungsi sebagai penghias sehingga tampilannya harus dibuat indah, menarik bila dilihat, dan apabila diterapkan pada suatu benda akan meningkatkan nilai benda tersebut. Karakteristik menarik dibuat melalui proses menggambar melalui pemanfaatan unsur-unsur secara realis/naturalis, stilasi/menggubah, distorsi, deformasi, dan transformasi. 2) Bentuk gambarnya berupa motif-motif hias. Ragam hias dalam perwujudannya dengan menata atau mengolah bentuk motif dengan cara disusun berulang-ulang pada bidang datar hingga menjadi bentuk yang menarik, teratur dan memiliki nilai keindahan. 3) Menampilkan pola penataan motif secara berulang-ulang. Pengulangan bentuk/motif adalah salah satu karakter dari ragam hias. Untuk menimbulkan keindahan, ragam hias dalam penerapannya selalu dibuat berulang-ulang.

### **Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari media, yang menjadi perantara tercapainya tujuan aktivitas tersebut. Termasuk di dalamnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk tujuan tercapainya apa yang akan diajarkan, guru harus menyediakan media yang disebut media pembelajaran. Daryanto (2016: 5) menyebutkan bahwa kegunaan media dalam pembelajaran adalah 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas; 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra; 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar; 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinetisnya; 5) memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama; 6) menyalurkan pesan (bahan pembelajaran).

### **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIA SMP Negeri 2 Gending yang terletak di jl. Sumberkerang Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Jumlah peserta didik pada kelas

VIIA adalah 29 siswa, dengan komposisi 13 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penelitian ini mengacu pada prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Hopkins yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan melalui perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Menurut Hopkins (dalam Sanjaya 2009: 53) bahwa pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, dan refleksi.

Tahap awal dilakukan identifikasi masalah kesulitan siswa dalam pembelajaran menggambar gubahan bentuk geometris menjadi ragam hias, kemudian dicarikan teknik pemecahannya berupa pembelajaran menggambar ragam hias geometris berbantuan kertas *LIPSI*. Untuk mencapai tujuan dan hasil yang optimal maka disusun perencanaan siklus I dan siklus II. Penyusunan perencanaan berpedoman pada program pembelajaran yang telah dibuat di awal tahun pelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) mengkaji SK/KD; 2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 3) menyiapkan materi pembelajaran; 4) membuat media pembelajaran dan; 5) membuat instrumen penelitian.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sesuai jadwal dan materi yang telah disusun di awal tahun pembelajaran. Tindakan dilaksanakan dalam proses pembelajaran biasanya dan tidak menggunakan waktu khusus. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator atau teman sejawat. Kegiatan observasi bertujuan mengetahui tingkat peran serta, kesungguhan dan aktivitas siswa dalam kegiatan menggambar. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Artinya di samping sebagai bagian dalam pembelajaran peneliti juga sebagai observer.

Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran dari kedua siklus berupa pengumpulan semua data yang diperoleh dari sumber data. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat kelebihan dan kekurangan atas tindakan yang telah dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, penilaian karya siswa, dan catatan penelitian. Kegiatan observasi dilaksanakan menggunakan lembar observasi dengan memberikan tanda centang pada *option* sesuai dengan kondisi siswa.

Sumber data karya siswa adalah gambar ragam hias geometris yang dibuat pada siklus I dan siklus II. Pengumpulan karya siswa dilakukan pada saat pelajaran berakhir dari tiap siklus. Sumber data berupa karya siswa dipergunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan/pencapaian kompetensi dan peningkatan siswa dalam menggambar ragam hias geometris. Aspek penilaian karya siswa meliputi pengulangan/pola, variasi motif, dan keindahan. Data karya siswa dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{(n1 + n2 + n3)}{3}$$

Keterangan:

x = nilai akhir

n1 = Kemampuan menampilkan kesan hiasan/keindahan,

n2 = Kemampuan membuat motif dan variasinya,

n3 = Kemampuan membuat pengulangan/ membuat pola.

Kriteria penilaian kemampuan menampilkan kesan hiasan/keindahan meliputi kerapian, kemampuan mengolah warna. Kriteria penilaian kemampuan membuat motif dan variasinya meliputi kesan motif yang dibuat (kerapian, keunikan), variasi motif (keragaman/kreativitas). Sedangkan kriteria penilaian kemampuan membuat pengulangan/membuat pola meliputi akurasi pengulangan, kreativitas penataan pola.

Siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai  $\geq 70$  sebagai nilai ketuntasan minimal (KKM). Rentang penilaian yang digunakan adalah: nilai 90 – 100 dinyatakan sangat baik, nilai 80 – 89 dinyatakan baik, nilai 70 – 79 dinyatakan cukup dan nilai 50 – 69 dinyatakan kurang. Untuk kelengkapan data, dipergunakan juga catatan penelitian. Catatan penelitian berisikan kejadian-kejadian yang dianggap penting pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang tidak termasuk dalam daftar observasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan. Konsep ini mengacu pada metode penelitian yang disampaikan oleh Sanjaya (2009: 106-107). Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) reduksi data yaitu kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Tahap ini peneliti mengumpulkan semua data dari instrumen penelitian kemudian dikelompokkan berdasar fokus masalah; 2) tahap ini peneliti mendeskripsikan data dalam bentuk naratif, membuat grafik dan tabel; 3) membuat kesimpulan. Tahap ini peneliti membuat kesimpulan dengan menganalisis dan menginterpretasi berdasar deskripsi data.

## Hasil dan Pembahasan

### Proses Pembelajaran

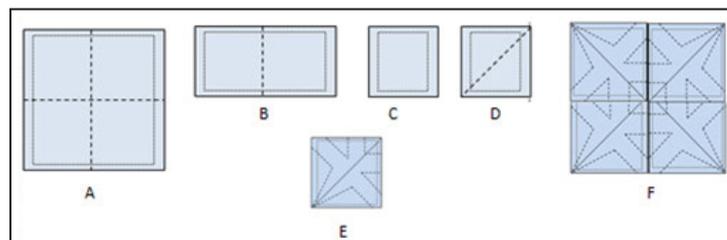
Berdasar hasil identifikasi permasalahan yang terjadi kemudian disusun perencanaan siklus I. Penyusunan perencanaan berpedoman pada program pembelajaran yang telah dibuat di awal tahun pelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) mengkaji SK/KD; 2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 3) menyiapkan materi pembelajaran; 4) membuat media pembelajaran dan; 5) membuat instrumen penelitian.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sesuai jadwal pembelajaran di sekolah. Tahapan kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti pelaksanaan tindakan siklus I meliputi: 1) guru menyebar kertas manila dengan ukuran 15 x 15 cm sebagai media kepada setiap siswa. Masing-masing siswa mendapat 3 lembar dengan tujuan, siswa

dapat membuat variasi media; 2) siswa melakukan proses melipat dengan tiga kali lipatan dan menggunting untuk membuat motif; 3) siswa melakukan persiapan menggambar dengan membagi bidang gambar menjadi empat bagian menggunakan goresan pensil dan dilanjutkan menggambar pada bidang gambar dengan cara memindah motif dengan (*ngeblat*) motif yang telah dibuat sebelumnya; 4) siswa menyempurnakan bagian-bagian gambar yang kurang sempurna; 5) mewarnai.

Kecenderungan sikap siswa pada saat pelaksanaan kegiatan menggambar ragam hias geometris berbantuan kertas *LIPSI* sangat aktif, termotivasi dalam membuat motif. Dalam kegiatan ini muncul banyak pertanyaan. Hal ini menunjukkan rasa ingin tahu siswa sangat tinggi. Kekurangan yang terjadi pada siklus I adalah: 1) siswa masih kesulitan melipat kertas secara benar sehingga hasil yang diperoleh setelah digunting masih banyak yang belum simetris; 2) jumlah lipatan sebanyak tiga ternyata juga mempengaruhi tingkat simetri motif yang terbentuk dan kesulitan mengembangkan motif karena lipatan terlalu tebal; 3) karena belum biasa masih kesulitan dalam memindah motif pada kertas gambar; 4) pembagian bidang gambar yang hanya empat bagian ternyata siswa masih kesulitan untuk mengembangkan pola/pengulangan, sehingga yang terjadi sebagian besar karya siswa belum memiliki variasi. Dari kelemahan yang terjadi pada siklus I ini maka proses dan penggunaan media kertas *LIPSI* direvisi untuk perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran siklus II, dilakukan melalui serangkaian proses meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti meliputi proses pembelajaran menggambar ragam hias geometris. Dalam kegiatan inti dilakukan dengan 1) membagikan potongan kertas manila pada siswa sebanyak lima lembar kepada masing-masing siswa, dan meminta kepada siswa untuk memotong kertas menjadi ukuran 5 x 5 cm seperti tampak dalam gambar 1.A; 2) proses melipat dilakukan dua kali sehingga menjadi bujur sangkar seperti dalam gambar 1.C, kemudian membuat garis diagonal sebagai pusat agar mudah membentuk simetris (gambar 1.D); 3) dilanjutkan dengan proses menggambar (Gambar 1.E) dan menggunting berdasar gambar yang telah dibuat; 4) langkah terakhir membuka lipatan kembali. Lebih jelasnya seperti dalam gambar berikut:



Gambar 1. Proses Melipat dan Memotong  
(Sumber: Suharyoso, 2020)

Persiapan bidang gambar dilakukan dengan membuat garis bantu dengan cara membagi bidang membentuk garis kotak-kotak dengan ukuran 5 x 5 cm. Proses menggambar dilakukan

dengan menata motif geometris sebagai pola/mal yang telah dibuat sebelumnya dengan cara menempelkan pada garis bantu sesuai variasi yang dikehendaki, kemudian ditiru menggunakan pensil atau spidol dilanjutkan dengan memperbaiki atau menyempurnakan motif yang kurang tepat, dan proses terakhir adalah mewarna. Keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan menggambar pada siklus II sangat aktif. Kecenderungan hasil gambar siswa pada siklus II ini sudah memiliki pola/pengulangan dan variasi motif yang baik seperti terlihat dalam gambar 1 berikut.



Gambar 2. Hasil Kegiatan Menggambar Siswa  
 (Sumber: Suharyoso, 2020)

Dari beberapa contoh hasil karya siswa telah tergambar adanya karakteristik dan sifat ragam hias geometri yaitu adanya aspek menampilkan kesan hiasan di atas bidang datar, bentuk gambar berupa motif-motif hias, dan menampilkan pola penataan motif secara berulang-ulang. Motif gambar juga memperlihatkan adanya keteraturan, keterukuran, dan kesan bentuk motif yang simetris. Gambar yang dihasilkan oleh sebagian besar siswa telah memiliki bentuk yang bersifat terukur, berkesan formal, teratur bersifat simetri sebagaimana bentuk ragam hias geometris yang disampaikan Hendriyana (2019). Dari aspek pengulangan, sebagian besar masih menggunakan pola pengulangan penuh, dan ini dapat dilakukan studi lanjutan sehingga akan terbentuk variasi pengulangan dengan bentuk yang lain.

### Peningkatan Kemampuan Menggambar

Peningkatan kemampuan menggambar dapat ditunjukkan melalui tiga aspek kemampuan yaitu kemampuan menampilkan kesan hiasan/keindahan, aspek kemampuan membuat motif dan variasinya, dan aspek kemampuan membuat pengulangan/membuat pola. Dari aspek kemampuan menampilkan kesan hiasan/keindahan dapat dijelaskan dalam Tabel 1 tentang hasil penilaian kemampuan menampilkan kesan hiasan/keindahan berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Menampilkan Kesan Hiasan/Keindahan  
 (Sumber: Suharyoso, 2020)

Rentang Nilai	Kualifikasi	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
90 – 100	Sangat Baik	-	1	1
80 – 89	Baik	3	9	13
70 – 79	Cukup	21	14	12
50 – 69	Kurang	5	5	3

Dari aspek kemampuan menampilkan bentuk hiasan/keindahan menunjukkan bahwa pada prasiklus siswa yang mendapat nilai kurang adalah 5 orang, 5 orang pada siklus I, dan turun menjadi 3 pada siklus II. Siswa yang mendapat nilai dengan kualifikasi cukup pada prasiklus 21 orang, siklus I berjumlah 14 orang dan menurun menjadi 12 orang pada siklus II. Hal ini karena terjadi peningkatan kemampuan siswa. Pada kualifikasi baik terdapat 3 orang pada prasiklus, 9 orang pada siklus I, dan meningkat menjadi 13 orang pada siklus II. Dan jumlah siswa dengan kualifikasi kemampuan sangat baik tidak satupun pada prasiklus, 1 orang pada siklus I dan 1 orang pada siklus II. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa di akhir pembelajaran (siklus II) sebanyak 26 (89,65 %) siswa telah memiliki kemampuan menampilkan bentuk hiasan/ keindahan. Dari jumlah tersebut sebanyak 13 (50%) siswa memiliki kemampuan dengan kualifikasi baik, dan 1 (3,85 %) siswa memiliki kualifikasi sangat baik. Kecenderungan peningkatan ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam membuat motif dan kemudahan dalam membuat pola, sehingga dapat memainkan bentuk motif dan variasinya ke dalam bidang gambar secara lebih kreatif. Melalui alat bantu kertas *LIPSI* proses pengerjaan gambar lebih efisien sehingga waktu untuk mengembangkan imajinasi lebih banyak.

Hasil penilaian kedua adalah kemampuan dalam membuat motif dan variasinya yang dapat dijelaskan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Membuat Motif dan Variasinya  
 (Sumber: Suharyoso, 2020)

Rentang Nilai	Kualifikasi	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
90 – 100	Sangat Baik	-	-	-
80 – 89	Baik	-	4	15
70 – 79	Cukup	19	21	11
50 – 69	Kurang	10	4	3

Dari aspek kemampuan membuat motif dan variasinya dapat dijelaskan bahwa terdapat 10 pada prasiklus, 4 orang pada siklus I dan 3 orang siswa pada siklus II mendapat nilai kualifikasi kurang. Untuk nilai dengan kualifikasi cukup sebanyak 19 orang pada prasiklus, 21 siswa pada siklus I dan menurun menjadi 11 siswa pada siklus II. Ini disebabkan terjadi peningkatan kemampuan siswa dari kualifikasi cukup menjadi baik. Pada kualifikasi baik tidak satupun siswa mencapai pada prasiklus, 4 orang siswa pada siklus I, dan meningkat menjadi 15 orang siswa pada siklus II. Sedang pada kualifikasi sangat baik, tidak satupun siswa yang mencapai dari prasiklus hingga siklus II. Berdasar data ini dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada siswa dengan kualifikasi kemampuan baik, dan berdasar data ini pula dapat disimpulkan bahwa di akhir pembelajaran terdapat 26 (89,65 %) siswa telah mampu membuat motif dan variasinya dan dari jumlah ini yaitu sebanyak 15 (57,69 %) siswa memiliki kemampuan dengan kualifikasi baik.

Peningkatan ini terjadi disebabkan cara membuat motif dengan cara melipat dan memotong. Ketika kertas dilipat dengan ukuran yang sama dan simetris kemudian dipotong maka akan terjadi pelipatan jumlah bentuk potongan yang simetris. Teknik ini pada dasarnya sama dengan metode *Shape Grammar* yang dihasilkan melalui penerapan aturan algoritma seperti translasi, rotasi, refleksi. Bedanya adalah media yang dipergunakan. Pada penelitian tersebut motif dihasilkan melalui teknik pengulangan, pencerminan dan perputaran melalui media digital, sedangkan penggunaan kertas *LIPSI* bersifat manual. Kelebihan media ini adalah bahan mudah didapat, mudah membuatnya, mudah dalam penggunaannya, serta dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam membuat bentuk motif, memperbanyak variasi motif, mengatur komposisi dalam bidang sehingga mempermudah membuat pola, bahkan melalui media ini proses menggambar lebih cepat diselesaikan. Melalui media kertas *LIPSI* ini diharapkan siswa merasa senang dalam menggambar sekaligus memberikan kemudahan.

Dari aspek kemampuan membuat pola/membuat pola dijelaskan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Membuat Pengulangan/Membuat Pola  
(Sumber: Suharyoso, 2020)

Rentang Nilai	Kualifikasi	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
90 – 100	Sangat Baik	-	-	1
80 – 89	Baik	-	4	15
70 – 79	Cukup	12	21	11
50 – 69	Kurang	17	4	2

Dari aspek membuat pengulangan/membuat pola dapat dijelaskan bahwa 17 orang pada prasiklus, 4 orang pada siklus I dan 2 orang siswa pada siklus II mendapat nilai kurang. Pada kualifikasi nilai cukup terdapat 12 orang pada prasiklus, 21 orang pada siklus I, menurun menjadi 11 orang pada siklus II. Untuk kualifikasi nilai baik pada prasiklus tidak satupun siswa yang mencapai, pada siklus I terdapat 4 orang, dan meningkat menjadi 15 orang pada siklus II. Sedangkan nilai dengan kualifikasi sangat baik hanya dicapai pada siklus II yaitu 1 orang. Dari data-data ini dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 27 (93,10) orang telah memiliki kemampuan membuat pengulangan/membuat pola. Dari jumlah ini sebanyak 15 (55,55 %) siswa memiliki kemampuan dengan kualifikasi baik dan 1 (3,70 %) dengan kualifikasi sangat baik.

Karakteristik kertas *LIPSI* yang simetris dan terukur memiliki keserasian dengan sifat dan karakteristik menggambar ragam hias geometris, sehingga pada saat dipergunakan sebagai alat bantu dalam menggambar dan memberikan fungsi yang tepat untuk memudahkan siswa dalam menggambar. Sehingga untuk membuat pengulangan (repetisi) motif untuk membuat pola dapat dilakukan dengan mudah dan secara otomatis kemampuan siswa dalam membuat pola dalam menggambar ragam hias geometris ini meningkat, bahkan motivasi siswa untuk

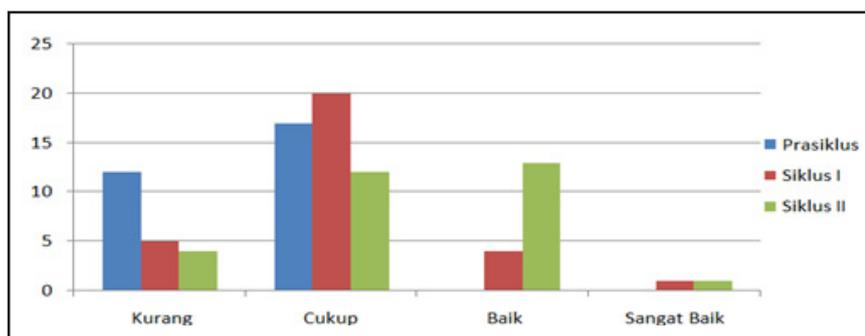
berkarya dengan variasi rumit sekalipun semakin meningkat karena faktor kemudahan yang diperoleh melalui alat bantu kertas *LIPSI*. Hal ini sejalan dengan fungsi media sebagaimana disampaikan oleh Daryanto (2016) yaitu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra. Artinya ketika sebuah pencapaian target/kompetensi menggambar terlalu sulit untuk dicapai dengan kemampuan siswa yang terbatas, maka kehadiran kertas *LIPSI* berfungsi menjadi alat yang dapat menjembatani/mengatasi kesulitan tersebut. Bahkan melalui kertas *LIPSI* siswa memiliki teknik berkarya dalam menggambar ragam hias geometris. Teknik ini sangat penting untuk meningkatkan kreativitas siswa sebagaimana disampaikan oleh Amabile (dalam Goleman, 2005) orang akan menjadi kreatif pada bidang tertentu apabila ia memiliki pengetahuan teknis di bidang tersebut.

Berdasar data di atas kemudian ditentukan nilai rata-ratanya untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar. Dari hasil ketuntasan belajar dapat dijelaskan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa  
 (Sumber: Suharyoso, 2020)

Rentang Nilai	Kualifikasi	Ketuntasan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
90 – 100	Sangat Baik	Tuntas	-	-	1
80 – 89	Baik	Tuntas	-	-	13
70 – 79	Cukup	Tuntas	17	20	12
50 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	12	5	4

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa: Kualifikasi nilai kurang/berada di bawah KKM pada prasiklus adalah 12 orang (41,38 %), 5 orang (17,24 %) pada siklus I, dan 4 orang (13,79%) pada siklus II. Artinya terjadi penurunan jumlah ketidaktuntasan belajar dari prasiklus hingga siklus II. Kualifikasi nilai cukup sehingga dinyatakan tuntas dalam belajar pada prasiklus adalah 17 orang (58,62 %), 20 orang (68,96 %) pada siklus I, dan 12 orang (41,38 %) pada siklus II. Artinya terjadi peningkatan sebesar 10,34 % dari prasiklus ke siklus I, tetapi dari siklus I ke siklus II terjadi penurunan sebesar (27,58 %). Ini terjadi karena pada siklus II terjadi peningkatan nilai dari kualifikasi cukup ke kualifikasi baik. Kualifikasi nilai baik pada prasiklus adalah tidak satupun (0 %), 4 orang (13,79 %) pada siklus I, dan 13 orang (44,83 %) pada siklus II. Ini berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar (13,79 %) dari prasiklus ke siklus I dan (31,04 %) dari siklus I ke siklus II. Kualifikasi nilai sangat baik pada prasiklus tidak ada (0%), siklus I tidak ada (0 %), dan 1 orang (3,45 %) pada siklus II. Dari data yang diperoleh dapat ditentukan bahwa ketuntasan belajar menggambar pada prasiklus adalah 17 orang (58,62 %) , 24 (82,75 %) pada siklus I, dan 25 orang (86,21 %) pada siklus II. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 24,13 % dari prasiklus ke siklus I, dan 3,46 % dari siklus I ke siklus II. Sehingga apabila dilihat secara utuh peningkatan dari Prasiklus ke Siklus II adalah 27,59 %. Peningkatan ketuntasan belajar ini dapat digambarkan sebagaimana dalam Gambar 3 tentang grafik peningkatan ketuntasan belajar berikut.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar  
(Sumber: Suharyoso, 2020)

### Proses Menggambar Ragam Hias Geometrik

Muatan dari setiap materi pembelajaran seni selalu berkaitan dan berisi tentang keindahan atau nilai estetik. Keindahan atau nilai estetik mengajarkan konsep harmonis, selaras dan serasi. Keindahan seni dibentuk melalui olah media bentuk (*form*), gerakan (*kinesthetic*), maupun suara (*audio*) yang harmonis sehingga enak dilihat, didengar, dan diraba.

Pembelajaran seni dengan membiasakan olah bentuk, suara, maupun gerak yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi muatan karakter bagi siswa sehingga keharmonisan yang mereka pelajari berdampak dalam kehidupannya. Konsep ini akan berpengaruh terhadap tindakan seseorang menjadi tindakan yang selalu menuju pada keharmonisan, keselarasan, dan keserasian, bukan tindakan kekerasan, arogan, egois yang merugikan orang lain. Purnomo (2016: 2) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran Seni Budaya di sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetika-artistik, sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada setiap peserta didik.

Menggambar ragam hias geometris merupakan kegiatan mengolah elemen garis, bidang berbentuk persegi, bulatan, segitiga maupun bidang geometris lainnya agar memiliki nilai keindahan. Motif ragam hias geometris tersusun dari elemen bidang geometris yang ditata menjadi hiasan atau ornamen. Kegiatan menggambar ragam hias geometris menuntut kemampuan dan kepekaan estetika dalam mempergunakan elemen geometris menjadi sebuah gambar. Elemen geometris yang diorganisir secara tepat dan sesuai berdasar prinsip kesenirupaan akan memiliki nilai estetika dan artistik. Aktivitas ini membiasakan siswa dengan pengalaman estetika yang di dalamnya terakumulasi unsur keselarasan, keteraturan, dan keharmonisan.

Pendidikan seni berperan mengembangkan multikecerdasan yaitu membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, verbal linguistik, musikal, matematik-logik, jasmani-kinestetik dan sebagainya (Purnomo, 2016: 2). Dalam kegiatan menggambar geometris siswa melakukan aktivitas olah rasa. Media kertas *LIPSI* yang dibuat dari kertas berbentuk bujur sangkar kemudian dilipat dan dipotong pada dasarnya tidak menghilangkan karakteristik bentuk

geometris, bahkan melalui melipat dan memotong terbentuk motif sebagaimana kegiatan mengorganisir bentuk geometris secara langsung. Pengalaman ini pada dasarnya melatih siswa berekspresi dengan cara modifikasi. Artinya proses berkarya tidak harus dilakukan dengan satu cara atau teknik, tetapi dapat juga menggunakan cara lain (modifikasi) sehingga prosesnya lebih mudah, lebih cepat, dan mencapai hasil maksimal. Penggunaan media kertas *LIPSI* ini lebih bersifat pada teknik, untuk meningkatkan kemampuan belajar menggambar melalui penggunaan teknik yang lebih mudah. Pembelajaran seni di sekolah dilakukan melalui penanaman kemampuan berkarya atau ekspresi. Itu artinya karya seni dibuat sebagai media menuangkan gagasan artistik siswa secara orisinal. Konsep orisinalitas melalui aktivitas berekspresi akan memberikan pengalaman hidup mandiri bagi siswa. Pembelajaran seni di sekolah merupakan sarana kreasi yang menuntut berpikir dalam mengolah media, teknik, dan metode berkarya. Membuat karya baru, berupa pengembangan, modifikasi maupun inovasi. Tentunya untuk mencapai hal ini diperlukan aktivitas berpikir hingga tingkat tinggi, dan untuk mencapai hal tersebut harus dimulai dari yang mudah terlebih dahulu.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Yoyok Yermiandoko (2015: 2213). Peningkatan kemampuan menggambar dilakukan melalui pemahaman unsur-unsur seni. Ini lebih bersifat pada teori. Artinya ketika teori menggambar (unsur-unsur rupa) dikuasai oleh siswa maka dapat diharapkan dapat berkarya lebih baik. Pada dasarnya pencapaian kemampuan melalui teori maupun teknik berkarya memiliki peran yang sama karena keduanya saling mendukung dalam proses menggambar. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran di sekolah bahwa pembelajaran seni diberikan melalui teori dan praktik.

### **Peningkatan Kemampuan Menggambar Geometris**

Peningkatan hasil menggambar ragam hias geometris berbantuan kertas *LIPSI* yang terjadi pada siklus I dan II dapat dijelaskan dari proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pembelajaran menggunakan media dengan memotong atau menggunting dalam membuat motif menjadi hal yang menarik bagi siswa. Kegiatan pembelajaran ini identik dengan bermain sehingga ada kesesuaian antara kegiatan dengan sifat perkembangan siswa yang masih berada di kelas VII. Pola bermainnya masih dominan, sehingga pembelajaran dengan menerapkan konsep belajar sambil bermain akan memiliki kecenderungan berjalan dengan baik. *Children do well through play and experimentation*, Punzalan (2018: 124). Ketika pembelajaran berjalan dengan baik maka, dapat diharapkan akan bisa mencapai hasil yang baik pula.

Dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa 25 siswa aktif (86%) siswa aktif dan 4 (14) siswa tidak aktif, ini menunjukkan bahwa penerapan media *LIPSI* dalam pembelajaran cenderung meningkatkan peran aktif siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran ini penting sekali, karena melalui peran aktif ini siswa menunjukkan rasa ingin tahunya tinggi yang berdampak pada hasil pembelajaran juga meningkat.

Dari proses pembelajaran terjadi peningkatan dari sebelumnya, yang mana siswa terutama laki-laki memiliki kecenderungan malas, pasif, dan karya yang dibuat asal jadi. Dalam penerapan

media kertas *LIPSI*, kegiatan pembelajaran berjalan secara aktif, banyak pertanyaan dari peserta didik, yang menunjukkan adanya rasa ingin tahu. Kecenderungan siswa termotivasi untuk belajar. Sedang dari siswa perempuan yang sudah aktif sebelumnya menjadi semakin aktif, giat berkarya. Ini sesuai dengan salah satu kegunaan media yaitu menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar (Daryanto, 2016: 5). Proses membuat motif kertas *LIPSI* yang dilakukan peserta didik menjadi sebuah aktivitas yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar menggambar secara optimal.

Di awal pembelajaran menggambar ragam hias geometris masih terasa asing bagi sebagian besar peserta didik, sehingga kegiatan menggambar berjalan lamban, gambar yang dihasilkan belum kelihatan polanya. Intinya pembelajaran sulit untuk dilakukan oleh sebagian besar peserta didik, dan berakibat pada menurunkan semangat dan kemauan menggambar. Melalui media ini antara peserta didik yang berbakat, kurang berbakat, maupun yang sedang akan dapat belajar secara maksimal, sehingga konsep pemfungsian seni dalam pendidikan sebagai upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik bagi peranannya di masa depan dengan memanfaatkan kinerja seni akan terwujud, Soehardjo (2012: 13). Artinya melalui pendidikan seni siswa dapat belajar dengan banyak hal.

Peningkatan ketuntasan belajar sebagaimana terlihat dalam tabel di atas menjadi indikator bahwa penggunaan media kertas *LIPSI* dalam pembelajaran menggambar ragam hias geometris dapat meningkatkan kemampuan siswa. Kecenderungan kemampuan siswa meningkat karena ada beberapa faktor yang ditimbulkan ketika media kertas *LIPSI* dipergunakan yaitu 1) memudahkan dalam membuat motif; 2) memudahkan proses menggambar; 3) memudahkan dalam menyusun pola.

Kegiatan menggambar adalah kegiatan menuangkan ekspresi, ide maupun gagasan ke dalam bidang dua dimensi. Agar dapat menuangkan ide dengan baik dalam bidang dua dimensi diperlukan penguasaan teknik menggambar. Hal ini karena menggambar merupakan proses mengolah imajinasi dengan melibatkan unsur rasa, pikiran, dan gerakan tangan. Penggunaan media kertas *LIPSI* ternyata mampu menggugah motivasi untuk beraktivitas dan berkarya. Dampak penerapan media yang identik dengan bermain, melipat dan menggunting menjadi sebuah motif menjadi hal yang menarik. Awalnya mencoba dan berhasil walaupun belum baik. Kegiatan mencoba dan menghasilkan bentuk motif ini menjadi kecenderungan peserta didik untuk terus mencoba hingga terbentuk beberapa motif. Melalui aktivitas tersebut peserta didik merasa mudah dalam membuat motif sehingga mereka termotivasi untuk melanjutkan pada tahapan berkarya berikutnya. Kesulitan dalam menggambar ragam hias geometris akhirnya teratasi.

Pada kegiatan menggambar peserta didik melakukan eksplorasi menggunakan penggaris, jangka atau benda bulat. Mereka menuangkan gagasan dan imajinasi visual ke dalam bidang gambar. Hampir semua peserta didik mengungkapkan idenya dalam bentuk garis yang

memusat, permainan garis belum memiliki bentuk maupun model. Sebagian besar garis tertata memusat menyerupai bentuk bintang, mereka kesulitan bagaimana menyusun motif yang dapat mereka atur, kombinasi menjadi sebuah ragam hias. Hasil gambar hampir seluruhnya sama sehingga belum ada variasi. Selama satu pertemuan peserta didik hanya mampu menciptakan satu model. Intinya pembelajaran menggambar ragam hias geometris memiliki kecenderungan menyulitkan bagi peserta didik.

Melalui media kertas ini peserta didik mampu membuat bermacam-macam variasi. Melalui proses pembuatan model dengan cara melipat dan atau memotong terbentuk variasi motif peserta didik bereksplorasi membuat bentuk yang bahkan memiliki kerumitan. Kegiatan menggali motif yang tadinya menyulitkan nampaknya menjadi mudah menggunakan cara melipat dan atau memotong ini, sehingga dalam beberapa menit saja peserta didik mampu membuat beberapa motif yang dapat dipilih menjadi model. Ini berarti bahwa melalui penerapan cara melipat dan atau memotong siswa menjadi mudah dalam membuat motif bahkan mereka dapat membuat variasi motif dengan seluas-luasnya. Kecenderungan kegiatan menggambar menjadi aktif karena pembelajaran dengan cara ini menyenangkan bagi peserta didik. Siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam menggambar motif ragam hias.

Pembelajaran yang terlalu sulit membuat siswa frustrasi, begitu juga sebaliknya, membuat siswa menyepelekan. Kesulitan siswa dalam menggambar ragam hias geometris menjadikan mereka malas untuk mengembangkannya sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Melalui media kertas *LIPSI* aktivitas menggambar terbantu. Siswa dapat dengan mudah mengerjakan bahkan mereka termotivasi untuk menggambar lebih baik. Melalui penggunaan media *LIPSI* muncul potensi dan percaya diri siswa. Melalui penggunaan media kertas *LIPSI* keterampilan siswa dalam menggambar dapat ditingkatkan. Tanpa pelatihan dalam keterampilan suatu bidang, bakat yang menjanjikan sekalipun akan luntur, dan dengan pengembangan keterampilan yang layak bakat yang biasa akan menjadi basis bagi kreativitas (Goleman, 2005: 48). Sebagai indikator siswa yang kreatif adalah mampu menanggapi masalah, memiliki kemampuan menyesuaikan diri/beradaptasi, mampu mengungkapkan sesuatu yang berbeda dengan yang lain, dan mampu berpikir secara integral (Suhaya, 2016: 6).

Salah satu prinsip dari menggambar ragam hias adalah pengulangan bentuk dalam hal ini adalah motif, baik motif pokok, sekunder maupun isen-isen. Pengulangan dapat dilakukan melalui beberapa pola. Bentuk pengulangan dapat dilakukan menggunakan pola yang teratur maupun yang tidak. Keterampilan dalam menyusun pola akan memberikan nilai keindahan dari sebuah motif ragam hias. Menggambar ragam hias geometris memerlukan ketelitian dan kerapian serta kesamaan unsur motif yang disusunnya. Kemampuan menyusun motif ragam hias diperlukan membentuk tampilan visual yang memiliki pola sehingga menarik dan memiliki nilai keindahan. Ini tidak mudah dilakukan, apalagi oleh peserta didik yang baru mendapatkan pembelajaran menggambar ragam hias. Kemampuan menyusun motif membentuk sebuah pola memerlukan latihan yang berulang-ulang. Oleh karenanya aktivitas ini memerlukan media yang dapat mempermudah dalam proses menyusun. Melalui karakteristik media kertas

*LIPSI* yang simetris dan terukur, dapat memudahkan peserta didik membuat komposisi atau membuat pola sehingga hal ini sesuai dengan sifat dan karakteristik dari gambar ragam hias geometris sebagaimana disampaikan oleh Hendriyana (2019: 79-80). Melalui media kertas peserta didik memiliki kesempatan mencoba berbagai pola untuk mengorganisir motif ragam hias ke dalam bidang gambar. Hal ini karena model motif dapat dipindah-pindah, disusun berdasar kepekaan estetik yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dapat memainkan model sesuai keinginannya, menata, kemudian menggambarnya. Hal ini berbeda dengan cara menggambar langsung. Peserta didik akan kesulitan untuk berimajinasi dengan pola maupun pengulangannya. Menurut Amabile (dalam Goleman, 2005) seorang bisa kreatif apabila memiliki keterampilan teknis. Dalam proses pembelajaran peran media pembelajaran sebagai alat atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sani, 2019: 321).

## Simpulan

Berdasar tujuan penelitian dan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggambar ragam hias geometris berbantuan media kertas *LIPSI* dilakukan melalui proses pembuatan motif dengan cara melipat dan menggunting kertas tebal berbentuk bujur sangkar sehingga simetris. Kegiatan melipat dan menggunting menjadi aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga meningkatkan peran aktif peserta didik untuk belajar.

Sifat dari kertas *LIPSI* yang simetris dan terukur membantu aktivitas peserta didik dalam menggambar, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut meliputi 3 aspek kemampuan yaitu (1) kemampuan dalam menampilkan bentuk hiasan/keindahan; (2) kemampuan dalam membuat motif dan variasinya; dan (3) kemampuan dalam membuat pengulangan/menyusun pola. Berdasar kegiatan belajar selama penelitian dilakukan menunjukkan bahwa hal yang paling sulit dilakukan oleh siswa adalah membuat variasi dan pengulangan/membuat pola. Oleh karenanya bagi guru Seni Budaya pada saat membelajarkan materi menggambar ragam hias hendaknya dapat memberikan materi dan bimbingan bagaimana membuat variasi dan pengulangan motif secara lebih detail.

## Referensi

- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Goleman, Daniel . 2005. *The Creative Spirit*. Bandung: MLC.
- Hendriyana, Husen. 2019. *Rupa Dasr: Nirmana: Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Pawestri, Titi Ayu dan Deбри Haryndia Putri. 2019. "Kajian Perancangan Motif Kopi Cengkeh Pada Batik Malangan Dengan Teknik *Shape Grammar*". *Jurnal Gorga* Vol. 08 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Punzalan, Jovita F. 2018. "The Impact of Visual Art in Student's Academic Performance". *International Journal of Education and Research* Vol. 6 No 7 Juli 2018.
- Purnomo, Eko dkk. 2016. *Buku Guru Seni Budaya*. Jakarta: Kemdikbud.

- Rondhi, Moh. 2017. "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi* Vol. XI No 1 Januari 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyaningsih, Henny dan Yoyok Yermiandhoko. 2015. "Pemanfaatan Unsur Seni Rupa Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Menggambar Dekoratif di Sekolah Dasar". *Jurnal PGSD* Vol. 03 No. 02.
- Soehardjo. 2012. "Rekonstruksi Pendidikan Seni Masa Kini". *Prosiding Seminar Nasional*. Surabaya: Program Pascasarjana Unesa.
- Suhaya. 2016. "Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol.1 No.1 April 2016.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.